

## HUBUNGAN ANTARA FUNGSI KOGNITIF DENGAN KUALITAS HIDUP PADA LANSIA DI POSYANDU LANSIA MELATI DUSUN BERGUH, DESA TADDAN KECAMATAN CAMPLONG KABUPATEN SAMPANG

*Mei Lestari Ika Widyyati*

*STIKES Nazhatut Thullab Sampang;*

*Jl. Diponegoro No. 11 Sampang*

*meilestari118@gmail.com*



### Abstract

*In the elderly, a person will experience changes in terms of physical, cognitive, and in his psychosocial life, which will affect the quality of life of the elderly. All the potential possessed by the elderly can be maintained, maintained, maintained and to achieve optimal elderly quality of life (Optimum Aging), one of the things that affects the quality of life is cognitive function. This research aims to find out the relationship between cognitive function and the quality of life of the elderly in Posyandu elderly. The types of research conducted are quantitative, coelative descriptive research design, cross sectional approach. The population used is Elderly 45 years old in Posyandu Melati, Berguh Village, Taddan Village Camplong Sub-District, a total of 25 seniors. Determination of sample jumlah using probability sampling technique with proposional total sampling, the number of samples is 25 respondents. Measuring instrument with Mini Mental State Exam (MMSE) and WHOQOL-BREF test sheets. Analyze data with univariate and bivariate with Chi Square. The results of this study are elderly in Posyandu Melati, Berguh Hamlet, Taddan Village Camplong Sub-District, most of which have mild cognitive impairment. Seniors in Posyandu Melati, Berguh Village, Taddan Village Camplong Sub-District, most have a good quality of life. There is a relationship between cognitive function and the quality of life of the elderly in Posyandu Melati, Berguh Hamlet, Taddan Village camplong sub-district, value  $0.045 < 0.05$ . The conclusion of this study is that there is a relationship between cognitive function and the quality of life of the elderly in Posyandu Melati, Berguh Village, Taddan Village Camplong Sub-District. The results of this study provide input or information to health workers to improve health services in the elderly in order to improve the quality of life in the elderly.*

**Keywords :** *Cognitive Function, Elderly Quality of Life.*

## Abstrak

*Pada masa lanjut usia, seseorang akan mengalami perubahan dalam segi fisik, kognitif, maupun dalam kehidupan psikososialnya, yang akan mempengaruhi kualitas hidup lansia tersebut. Segala potensi yang dimiliki oleh lansia bisa dijaga, dipelihara, dirawat dan untuk mencapai kualitas hidup lansia yang optimal (Optimum Aging), salah satu hal yang mempengaruhi kualitas hidup tersebut adalah fungsi kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fungsi kognitif dengan kualitas hidup lansia di Posyandu lansia. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif, desain penelitian deskriptif korelatif, pendekatan cross sectional. Populasi yang digunakan adalah Lansia yang berusia 45 tahun di Posyandu Melati, Dusun Berguh, Desa Taddan Kecamatan Camplong, sejumlah 25 lansia. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik sampling probability sampling dengan proposional total sampling, jumlah sampel adalah 25 responden. Alat ukur dengan Lembar test Mini Mental State Exam (MMSE) dan WHOQOL- BREF. Analisis data dengan univariat dan bivariat dengan Chi Square. Hasil Penelitian ini adalah lansia di Posyandu Melati, Dusun Berguh, Desa Taddan Kecamatan Camplong, sebagian besar memiliki gangguan kognitif ringan. Lansia di Posyandu Melati, Dusun Berguh, Desa Taddan Kecamatan Camplong, sebagian besar memiliki kualitas hidup baik. Ada hubungan antara fungsi kognitif dengan kualitas hidup lansia di Posyandu Melati, Dusun Berguh, Desa Taddan Kecamatan Camplong, value  $0,045 < 0,05$ . Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan antara fungsi kognitif dengan kualitas hidup lansia di Posyandu Melati, Dusun Berguh, Desa Taddan Kecamatan Camplong. Hasil penelitian ini memberikan masukan atau informasi kepada tenaga kesehatan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan pada lansia agar dapat meningkatkan kualitas hidup pada lansia.*

**Kata Kunci :** *Fungsi Kognitif, Kualitas Hidup Lansia*

## PENDAHULUAN

Salah satu keberhasilan terbesar kebijakan kesehatan masyarakat adalah peningkatan harapan hidup. Pada tahun 2025 di Dunia diperkirakan terdapat sekitar 1,2 milyar penduduk dunia berusia lebih dari 60 tahun dan akan meningkat menjadi 2 milyar ditahun 2050, dimana 80% penduduk tersebut tinggal di negara berkembang. Indonesia yang memiliki jumlah penduduk 231,4 juta jiwa juga akan mengalami peningkatan penduduk lanjut usia. Jumlah lanjut usia pada tahun 2010 diperkirakan 18.575.000 jiwa, sekitar 7% dari jumlah seluruh penduduk. Proporsi penduduk lanjut usia tersebut akan terus meningkat hingga 11,34 % ditahun 2020. Hal yang menjadi salah satu masalah kesehatan pada lanjut usia adalah kemunduran fungsi kognitif (Wreksoatmodjo, 2014).

Penduduk lanjut usia di golongan menjadi 4 yaitu: Pra lansia (45-59 tahun), lansia muda (60-69 tahun), lansia madya (70-79 tahun), lansia tua (80-89 tahun) (Yeni, dkk, 2014). Lanjut usia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun. Lanjut usia mengalami berbagai perubahan baik secara fisik, mental maupun sosial. Perubahan yang bersifat fisik antara lain adalah penurunan kekuatan fisik stamina dan penampilan. Hal ini dapat

menyebabkan beberapa orang menjadi depresif atau merasa tidak senang saat memasuki masa usia lanjut. Mereka menjadi tidak efektif dalam pekerjaan dan peran sosial, jika mereka bergantung pada energi fisik yang sekarang tidak dimilikinya lagi (Indriana, 2012).

Lanjut usia juga akan mengalami perubahan pada segi fisik, kognitif, dan psikososialnya. Keempat dominan dalam kualitas hidup adalah kesehatan fisik, kesehatan psikologi, hubungan sosial, dan membuat lanjut usia merasa kehidupannya tidak berarti lagi dan putus asa dalam menjalani kehidupan. Ini adalah salah satu tanda rendahnya kualitas hidup pada lanjut usia yaitu tidak dapat menikmati masa tuanya. Permasalahan yang sering dihadapi lansia seiring dengan berjalannya waktu, akan terjadi penurunan berbagai fungsi organ tubuh. Penurunan fungsi ini disebabkan karena berkurangnya jumlah sel secara anatomis serta berkurangnya aktivitas, asupan nutrisi yang kurang, polusi dan radikal bebas, hal tersebut mengakibatkan semua organ pada proses menua akan mengalami perubahan structural dan fisiologis, begitu juga otak (Bandiyah, 2009).

Fungsi kognitif dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu bahasa, perkembangan pemikiran, perkembangan memori atau daya ingat. Dan perkembangan intelegensi yang mempengaruhi pada usia lanjut (Marlina, 2012). Menurut Eko dan Gloria (2016) menyatakan bahwa pada studi komunitas ditemukan bahwa prevalensi gangguan fungsi kognitif pada lansia adalah 17-34 %. Penurunan fungsi kognitif ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti penyakit neurologi, penyakit vaskuler, depresi dan diabetes melitus. Beberapa peneliti sebelumnya penurunan fungsi kognitif akan mengganggu kualitas hidup penderita. Dari penelitian Deu (2015) menyatakan jenis kelamin juga berpengaruh terhadap fungsi kognitif pada lansia. Perempuan cenderung mempunyai resiko lebih besar terjadinya gangguan kognitif dibandingkan laki-laki, hal ini disebabkan karena adanya penurunan hormon estrogen pada perempuan menopause, sehingga resiko terjadinya penyakit neuro degeneratif meningkat, karena hormon ini berperan penting dalam memelihara fungsi otak.

Perubahan tersebut menyebabkan lansia mengalami perubahan fungsi kerja otak/ perubahan fungsi kognitif. Perubahan fungsi kognitif dapat berupa mudah lupa (*Forgetfulness*) yang merupakan bentuk gangguan kognitif yang paling ringan. Gejala mudah lupa diperkirakan dikeluhkan oleh 39% lanjut usia yang berusia 50-59 tahun, meningkat menjadi lebih dari 85% pada usia lebih dari 80 tahun. Di fase ini seseorang masih bisa berfungsi normal walaupun mulai sulit mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Mudah lupa ini bisa berlanjut menjadi gangguan kognitif ringan sampai ke demensia sebagai bentuk klinis yang paling berat (Wreksoatmodjo, 2012).

Perubahan fungsi kognitif ini tentunya membawa dampak tersendiri bagi kehidupan lansia. Studi oleh Surprenant & Neath (2007) menunjukkan bahwa perubahan fungsi kognitif pada lansia berasosiasi secara signifikan dengan peningkatan depresi dan memiliki dampak terhadap kualitas hidup seorang lansia. Selain itu, lansia yang mengalami perubahan fungsi kognitif

lebih banyak kehilangan hubungan dengan orang lain, bahkan dengan keluarganya sendiri. Kualitas hidup lanjut usia dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu, ekonomi, sosial, dan psikososial. Dengan ekonomi yang memadai kualitas hidup lansia semakin tinggi, kalau ekonominya rendah, kualitas hidup lansia juga rendah. Karena kebanyakan lansia ikut dengan anaknya atau tinggal dirumahnya sendiri, oleh karena itu lansia yang tinggal dirumah sendiri mengalami kesepian, mencari nafkah sendiri untuk hidup. Aspek sosial lansia yang suka bersosial akan mengalami kualitas hidupnya tinggi karena lansia tersebut sering berbincang-bincang dengan teman sebayanya bercanda hura.

Posyandu lansia adalah pos pelayanan terpadu untuk usia lanjut yang digerakkan oleh masyarakat dan lansia bisa mendapatkan pelayanan kesehatan. Posyandu lansia adalah wujud dari pengembangan kebijakan pemerintah melalui program puskesmas yang penyelenggarannya melibatkan peran serta lansia, keluarga, tokoh masyarakat, dan organisasi sosial dalam. Tujuan dari pembentukan posyandu lansia secara garis besar pertama, meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan lansia dimasyarakat, sehingga terbentuk pelayanan kesehatan yang sesuai kebutuhan lansia. Kedua, mendekatkan pelayanan dan meningkatkan peran serta masyarakat dan swasta dalam pelayanan kesehatan di samping meningkatkan komunikasi antara masyarakat usia lanjut (Sunaryo, 2016).

Menurut hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2019 dihasilkan bahwa dari 10 lansia yang telah diwawancara dengan menggunakan kuesioner fungsi kognitif dan kuesioner kualitas hidup didapatkan yang mengalami penurunan fungsi kognitif yaitu merasa mudah lupa dan tidak dapat menirukan perintah dengan baik sejumlah 3 orang, yang mengalami penurunan kualitas hidup ada 4 orang dimana lansia merasa tidak puas dan sudah tidak semangat untuk melakukan suatu hal, yang mengalami penurunan fungsi kognitif dan penurunan kualitas hidup ada 3 orang dimana orang tua mudah lupa serta sudah tidak mampu melaksanakan aktifitas sehari-hari. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian di Posyandu Melati, Dusun Berguh, Desa Taddan Kecamatan Camplong yang berjudul Hubungan antara Fungsi Kognitif dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Posyandu Lansia.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif, desain penelitian Deskriptif Korelatif, pendekatan *Cross Sectional*. Populasi yang digunakan adalah Lansia yang berusia 45 tahun di Posyandu Melati, Dusun Berguh, Desa Taddan, sejumlah 25 lansia. Penentuan jumlah sampel menggunakan Teknik Sampling *Probability Sampling* dengan proposional Total Sampling, jumlah sampel adalah 25 responden. Alat ukur dengan Lembar test *Mini Mental State Exam* (MMSE) untuk mengukur kualitas hidup dan WHOQOL- BREF. untuk mengukur fungsi kognitif. Analisis data dengan univariat untuk mendeskripsikan variabel dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan *Chi Square*.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Responden

Distribusi Frekuensi Umur, Jenis Kelamin dan Pendidikan Lansia Sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Lansia

No	Umur	Frekuensi	Prosentase
1.	Pra Lansia (45 – 59 tahun)	16	64%
2.	Lansia Muda (60 – 69 tahun)	4	16%
3.	Lansia Madya (70 – 79 tahun)	3	12%
4.	Lansia Tua (80 – 89 tahun)	2	8%
	Jumlah	25	100%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Lansia

	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
1.	Laki-laki	4	16 %
2.	Perempuan	21	84%
	Jumlah	25	100%

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Lansia

No	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1.	Tidak Sekolah	8	32%
2.	SD	10	40%
3.	SMP	5	20%
4.	SMA	2	8%
5.	Perguruan Tinggi	0	0
	Jumlah	25	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa umur responden sebagaibesar berumur 45-59 tahun yaitu sebesar 16 responden (64%), jenis kelamin responden sebagian besar perempuan yaitu sebesar 21 responden (84%) dan pendidikan responden sebagian besar SD yaitu 10 responden (40%).

### 2. Fungsi Kognitif Lansia

No	Fungsi Kognitif	Frekuensi	Prosentase
1.	Normal	5	20%
2.	Gangguan kognitif ringan	19	76%
3.	Gangguan kognitif berat	1	4%
	Jumlah	25	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 25 responden sebagian besar memiliki gangguan kognitif ringan yaitu sebesar 19 responden (76%), 5 responden (20%) memiliki fungsi kognitif normal dan sisanya 1 responden (4%) memiliki gangguan kognitif berat.

### 3. Kualitas Hidup Lansia

	Kualitas hidup	Frekuensi	Prosentase
1.	Buruk	4	16 %
2.	Baik	21	84%
	Jumlah	25	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 25 responden sebagian besar mempunyai kualitas hidup baik yaitu sebesar 21 responden (84%) , dan sisanya 4 responden (16%) memiliki kualitas hidup yang buruk.

#### 4. Hubungan Antara Fungsi Kognitif dengan Kualitas Hidup Lansia

##### 4.1 Tabel Tabulasi Silang antara Fungsi Kognitif dengan Kualitas Hidup Lansia

		Kualitas hidup				Total	%
		kualitas hidup buruk	%	kualitas hidup baik	%		
Kognitif	normal	0	0%	5	20%	5	20%
	gangguan kognitif ringan	3	12%	16	64%	19	76%
	gangguan kognitif berat	1	4%	0	0	1	4%
Total		4	16%	21	84%	25	100%

Berdasarkan hasil tabel diatas didapatkan responden yang memiliki fungsi kognitif normal yang memiliki kualitas hidup baik sejumlah 5 responden (20%), responden dengan gangguan fungsi kognitif ringan dengan kualitas hidup buruk sejumlah 3 responden (12%) dan gangguan kognitif ringan dengan kualitas hidup baik sejumlah 16 responden (64%), responden dengan gangguan kognitif berat dengan kualitas hidup buruk sejumlah 1 responden (4%).

##### 4.2. Tabel Analisis antara Fungsi Kognitif dengan Kualitas Hidup Lansia

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.203 <sup>a</sup>	2	.045
Likelihood Ratio	5.409	2	.067
Linear-by-Linear Association	3.584	1	.058
N of Valid Cases	25		

Hasil analisis didapatkan hasil nilai p value  $0,001 < 0,05$  atau ( $0,045 < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara fungsi kognitif dengan kualitas hidup lansia di Posyandu Melati, Dusun Berguh, Desa Taddan.

## PEMBAHASAN

### 1. Fungsi Kognitif Lansia

Sebagian besar memiliki gangguan kognitif ringan yaitu 76%. hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia memiliki gangguan kognitif ringan hal ini dapat dikarenakan umur yang semakin menua. hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia berumur 45-59 tahun yaitu 64% dan terdapat 36% berumur > 60 tahun. umur yang semakin tua akan mengalami kemunduran pemikiran kognitif, penurunan daya ingat (memori), dan penurunan kecerdasan. kemunduran dalam lansia dapat mempengaruhi fungsi kognitif sehingga mengalami gangguan. hal tersebut sesuai dengan teori yang mengemukakan bahwa ada lansia pada umumnya proses kognitif, memori dan inteligensi mengalami penurunan bersamaan dengan terus bertambahnya usia (Marlina 2012).

Penelitian ini mengukur fungsi kognitif dengan MMSE yang mengukur fungsi kognitif dalam 6 domain, yaitu orientasi, registrasi, atensi, mengingat kembali (*recall*), bahasa dan meniru. skor untuk masing-masing domain tidak sama. domain orientasi skornya 10, registrasi 3, atensi 5, mengingat kembali (*recall*) 3, bahasa 8 dan meniru 1.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lansia memiliki nilai yang rendah pada soal nomor 11 yaitu domain meniru. domain meniru, yaitu menyalin 2 gambar pentagon yang saling berpotongan. seperti pada penjelasan di atas domain meniru dimaksudkan untuk menilai fungsi eksekutif yang terdapat pada zona sekunder korteks otak posterior, yaitu keterampilan visuospasial dan konstruksional. kegagalan dalam memperoleh skor pada domain ini mengindikasikan bahwa responden mengalami agnosia atau apraksia konstruksional. agnosia adalah kegagalan mengenali atau mengidentifikasi objek atau benda umum walaupun fungsi sensorik tidak mengalami kerusakan. responden mungkin mampu mengenali objek tetapi memiliki kerusakan visuospasial selektif. agnosia merupakan jenis defisit visuospasial yang signifikan pada penyakit neurodegeneratif (Sala, et al. 2002).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa terdapat responden yang memiliki fungsi kognitif normal yaitu 20%. fungsi kognitif yang normal dapat dikarenakan responden memiliki pendidikan yang tinggi hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 20% berpendidikan SMP, 8% berpendidikan SMA. pendidikan responden yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman sehingga berpengaruh terhadap fungsi kognitif seseorang. hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniati & Riza (2004), bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan subyektif gangguan kognitif pada lansia antara lain adalah faktor umur, faktor kesulitan merawat diri, faktor perasaan sedih, rendah diri dan tertekan, faktor kesulitan melaksanakan fungsi sosial, faktor pendidikan, faktor status perkawinan dan faktor konsumsi buah dan sayur.

### 2. Kualitas Hidup Lansia

Kualitas hidup responden sebagian besar memiliki kualitas hidup baik yaitu 21 responden (84%), kualitas hidup merupakan derajat kepuasan di dalam hidup sebagai seseorang, dilihat melalui dimensi sistem nilai dan budaya masing-masing daerah, selain itu memiliki ikatan dengan kegembiraan, standar hidup, keinginan dan juga perhatian mereka. Kualitas hidup meliputi kesehatan fisik, keadaan psikologi, tingkat

keluasaan, hubungan sosial serta keterkaitan pada keinginan mereka di masa depan (Saragih, 2010).

Kualitas hidup yang baik pada lansia dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat kemandirian hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10 responden (40%) berpendidikan SD, 5 responden (20%) berpendidikan SMP dan 2 responden (8%) berpendidikan SMA. Pendidikan yang tinggi pada lansia akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman hal ini besar mempengaruhi kemandirian lansia. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa kualitas hidup dipengaruhi oleh tingkat kemandirian, kondisi fisik dan psikologis, aktifitas sosial, interaksi sosial dan fungsi keluarga (Yuliati, 2014). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nur Rohmah, (2012) bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup sedang. Perolehan nilai responden dengan kategori kurang baik didapatkan pada faktor fisik dan faktor sosial, kategori cukup didapatkan pada faktor lingkungan, dan kategori baik didapatkan pada faktor psikologis.

### 3. Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Lansia

Hasil analisis bivariat dengan *Chi Square* didapatkan responden dengan fungsi kognitif normal mayoritas memiliki kualitas hidup yang baik yaitu 20%, responden dengan gangguan fungsi kognitif ringan mayoritas memiliki kualitas hidup baik sejumlah 64% dan gangguan fungsi kognitif ringan dengan kualitas hidup buruk sejumlah 12 %. Responden dengan gangguan fungsi kognitif berat mayoritas memiliki kualitas hidup buruk yaitu 4%. Hasil analisis didapatkan nilai p value  $0,001 < 0,05$  atau ( $0,045 < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara fungsi kognitif dengan kualitas hidup lansia di Posyandu Melati, Dusun Berguh, Desa Taddan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan gangguan fungsi kognitif buruk mayoritas memiliki kualitas hidup buruk sejumlah dan responden dengan gangguan fungsi kognitif berat mayoritas memiliki kualitas hidup buruk. Penurunan fungsi kognitif lansia menyebabkan ketidakmampuan dalam melakukan aktifitas normal sehari-hari, dan juga merupakan alasan terjadinya ketergantungan terhadap orang lain yang bila berkelanjutan akan berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia (Ellis, 2007).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa fungsi kognitif yang menurun dapat menyebabkan terjadinya ketidakmampuan lansia dalam melakukan aktifitas normal sehari-hari. Hal ini dapat mengakibatkan para lansia sering bergantung pada orang lain untuk merawat diri sendiri (*Care Dependence*) pada lansia (Reuser, 2010). Kemunduran fungsi kognitif akibat dari penuaan juga yang dapat mengurangi potensi kerja otak (Markam, 2006). Selain itu juga keterlibatan keluarga dan lingkungan sosial mempunyai efek yang positif pada kesejahteraan emosional lansia dan kesehatan fisik serta diprediksi dapat menurunkan resiko kematian (Estelle, 2006). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Wafroh (2016) dengan judul dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di pstw budi sejahtera banjarbaru, hasil penelitian menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai p value 0,001 yang berarti terdapat hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di PSTW Budi Sejahtera Banjarbaru dengan nilai  $r=0,884$  yang berarti kekuatan hubungan kuat



dan mempunyai arah positif. Dukungan yang diberikan keluarga yang baik kepada lansia akan meningkatkan kualitas hidup lansia.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara fungsi kognitif dengan kualitas hidup lansia di Posyandu Melati, Dusun Berguh, Desa Taddan dapat disimpulkan bahwa : Lansia di wilayah sebagian besar memiliki gangguan kognitif ringan. Lansia di Posyandu Melati, Dusun Berguh, Desa Taddan sebagian besar memiliki kualitas hidup baik. Ada hubungan antara fungsi kognitif dengan kualitas hidup lansia di Posyandu Melati, Dusun Berguh, Desa Taddan.

### **SARAN**

Hendaknya kegiatan posyandu lansia harus tetap rutin dilaksanakan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan lansia dimasyarakat, sehingga terbentuk pelayanan kesehatan yang optimal sesuai kebutuhan lansia.

### **UCAPAN TERIMA KASIH (JIKA ADA)**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM, Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nazhatut Thullab Sampang yang sudah mendukung terlaksananya pengabdian kepada masyarakat, dan pihak Puskesmas Camplong Khususnya Ponkesdes Desa Taddan yang telah bekerjasama dalam kegiatan Penelitian sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1]. Bobana, M., Malojcica, B., Vukovic,S., Zrilic, L., Hof, P.R., & Simic, & G. (2012). The Reability and Validity of The Mini Mental Stase Examination in he Elderly Croation Population. *Dement Geriart Cogn Disord.* 385-392.
- [2]. Dahlan, Muhammad Sopiudin. (2009). Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika
- [3]. Departemen Sosial RI. (2007). *Pedoman Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Usian Lanjut Melalui Panti Sosial Tresna Werdha.* Jakarta: Depsos RI.
- [4]. Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- [5]. Eko Surahmanto. E & Gloria Pandean, V. (2016). Hubungan Hipertensi dengan Fungsi Kognitif di Poliklinik SMF Ilmu Penyakit Dalam RSUD Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal e-Clinic (eCI).* Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni.
- [6]. Estelle, Kirsch, & Pollack. (2006). Enhancing Sosial Interaction In Elderly Communities Via Location –Aware Computing. *CBI Journal*
- [7]. Marlina, R. D. (2012). Hubungan antara Fungsi Kognitif dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Lansia di Kelurahan Mandan Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo. *Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

- [8]. Wreksoatmodjo, B. R. (2014). Pengaruh Sosial Engagement terhadap Fungsi Kognitif Lanjut Usia di Jakarta. *Hasil Penelitian*. CDK.214. Vol. 41. No.3.